

**Kesiapan Mental Wisatawan Berkunjung ke Objek Wisata Pantai
KotaPadang (Pasca Gempa 30 September 2009)**

SKRIPSI

*Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**Erika Marta Putra
NIM 60975/2004**

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Erika Marta Putra, 2011: “Kesiapan Mental Wisatawan Berkunjung ke Objek Wisata Pantai Kota Padang (Pasca Gempa 30 September 2009)”.

Masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana kesiapan mental wisatawan saat bermain ditepi pantai pasca gempa 30 september 2009? Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data serta mendeskripsikan tentang Kesiapan Mental Wisatawan Berkunjung ke Objek Wisata Pantai Kota Padang (Pasca Gempa 30 September 2009), yang meliputi 1) Kesiapan Mental Wisatawan Bermain di tepi Pantai Kota Padang (Pasca Gempa 30 September 2009).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung Pantai Nirwana, Pantai Padang dan Pantai Air Manis dengan jumlah 25 orang perlokasi dan total populasi 75 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling* yaitu sebahagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk dijadikan sampel, sehingga responden berjumlah 75 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut: Kesiapan Mental Wisatawan Saat Bermain di Tepi Pantai Pasca Gempa 30 September 2009. Dari hasil rata-rata keseluruhan alternativ jawaban Kesiapan Mental Wisatawan Saat Bermain di Tepi Pantai Pasca Gempa 30 September 2009 dapat dikategorikan kurang.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat ALLAH SWT pencipta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-NYA sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ***“Kesiapan Mental wisatawan saat berkunjung ke objek wisata pantai Kota Padang (Pasca Gempabumi 30 September 2009)”***. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini dilaksanakan atas bantuan dan bimbingan berbagai pihak, baik moril maupun materil, secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNP, yang telah menyediakan fasilitas dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Drs. Bakarudin.M.S.i selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga, fikiran, dan kesabaran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Helfia Edial, MT selaku Penasehat Akademis (PA) dan pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, fikiran, dan kesabaran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Dedi Hermon M.P, Bapak Triyatno, S.Pd, M.S.i, serta Ibu Dra Yurni Suasti M.S.i selaku penguji Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan saran perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Paus Iskarni, M.Pd selaku Ketua jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas kepada penulis selama penulis belajar di Fakultas Ilmu Sosial dan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis selama kuliah di Fakultas Ilmu Sosial.
7. Bapak/Ibu Karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan administrasi dan bantuan kepada penulis dengan penuh keramahan.
8. Yang teristimewa buat Orang tua, adik dan keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan, semangat, do'a dan pengorbanan materi dan non materi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat dan rekan-rekan senasib yang sama-sama menimba ilmu pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang serta semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga segala bimbingan dan dorongan serta perhatian yang telah diberikan mendapatkan balasan dari ALLAH SWT, Amin.

Penulis menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya.

Oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang sifatnya membangun kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan ilmu bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Pengertian Pariwisata, Kepariwisataan, Wisata dan Wisatawan	8
1. Pariwisata	8
2. Kepariwisataan.....	9
3. Wisata.....	9
4. Wisatawan	10
B. Gempa Bumi dan Tsunami.....	12
1. Gempa Bumi	12
2. Penyebab Terjadinya Gempa Bumi	12
3. Tsunami.....	13
4. Penyebab Terjadinya Gelombang Tsunami	15
C. Keselamatan Wisatawan	16
D. Penyuluhan Tentang Keselamatan Wisatawan	17
E. Hal-hal yang harus dilakukan apabila terjadi Gempa	18
F. Sesudah Terjadi Gempa	19
G. Hal-hal yang Harus Dilakukan Apabila Terjadi Tsunami.....	20

H. Alat yang Harus Selalu Ada di di Setiap Melakukan Perjalanan Wisata.....	21
I. Kesiapan.....	22
J. Mental	22
K. Kesiapan Terhadap Bencana Gempa	23
L. Kerangka Konseptual	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	29
B. Populasi dan Sampel	29
1. Populasi	29
2. Sampel.....	29
C. Variabel dan Data.....	30
D. Jenis, Sumber dan Alat Pengumpul Data.....	32
1. Jenis Data	32
2. Sumber Data	34
3. Alat Pengumpul Data	34
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Daerah Penelitian	37
B. Hasil Penelitian Kesiapan Mental Wisatawan	40
a. Tingkat Kecemasan Responden Saat Bermain Dipinggir Pantai, Gempa 30 September 2009 Yang Lalu.....	41
b. Kesiapan Mental Responden Berwisata Ke Objek Wisata Pantai, Pasca Gempa 30 September 2009 Yang Lalu.....	43
c. Kenyamanan Responden Berkunjung Ke Objek Wisata Pantai Pasca Gempa 30 September 2009 Yang Lalu.....	46
d. Keyakinan Responden Untuk Bermain Ditepi Pantai Pasca Gempa 30 September 2009 Yang Lalu.....	48

e. Ketakutan Responden Pada Saat Bermain DiTepi Pantai Pasca Gempa 30 September 2009 Yang Lalu.....	50
f. Minat Responden Pada Saat Bermain Ditepi Pantai Pasca Gempa 30 September 2009 Yang Lalu.....	52
g. Motivasi Responden Pada Saat Bermain Ditepi Pantai Pasca Gempa 30 September 2009 Yang Lalu.....	54
h. Kondisi Letak Objek Wisata Pantai Memungkinkan Responden Untuk Berkonsentrasi Bermain Ditepi Pantai Pasca Gempa 30 September 2009 Yang Lalu.....	57
C. Pembahasan.....	61
1. Kesiapan Mental Wisatawan Saat Bermain Di Tepi Pantai Padang Pasca Gempa 30 September 2009 Yang Berkunjung Ke Pantai Nirwana	62
2. Kesiapan Mental Wisatawan Saat Bermain Di Tepi Pantai Padang Pasca Gempa 30 September 2009 Yang Berkunjung Ke Pantai Padang	63
3. Kesiapan Mental Wisatawan Saat Bermain Di Tepi Pantai Padang Pasca Gempa 30 September 2009 lalu Yang Berkunjung Ke Pantai Air Manis.....	65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67

KEPUSTAKAAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	28
2. Grafik 1: Responden Berdasarkan Kecemasan Pada Saat Bermain Di Tepi Pantai	43
3. Grafik 2: Responden Berdasarkan Kesiapan Mental Pada Saat Bermain Di Tepi Pantai.....	45
4. Grafik 3: Responden Berdasarkan Perasaan Nyaman Pada Saat Bermai Di Tepi Pantai.....	48
5. Grafik 4: Responden Berdasarkan Perasaan Yakin Pada Saat Bermain Ditepi Pantai	50
6. Grafik 5: Responden Berdasarkan Perasaan Takut Pada Saat Bermain Ditepi Pantai	52
7. Grafik 6: Responden Berdasarkan Miinat Pada Saat Bermain Ditepi Pantai	54
8. Grafik 7: Responden Berdasarkan Motivasi Pada Saat Bermain Ditepi Pantai	56
9. Grafik 8: Responden berdasarkan Konsentrasi Pada Saat Bermain Ditepi Pantai	59
10. Grafik 9: Responden Berdasarkan Perasaannya Saat Bermain Ditepi Pantai	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sampel Responden Penelitian yang Berada di Lokasi Objek Wisata Pantai Kota Padang	30
2. Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Saat Bermain Di Tepi Pantai	42
3. Responden Berdasarkan Kesiapan Mental Pada Saat Bermain Di Tepi Pantai.	44
4. Responden Berdasarkan Perasaan Nyaman Pada Saat Bermain Di Tepi Pantai.....	46
5. Responden Berdasarkan Perasaan Yakin Pada Saat Bermain Ditepi Pantai..	49
6. Responden Berdasarkan Perasaan Takut Pada Saat Bermain Ditepi Pantai..	51
7. Responden Berdasarkan Miinat Pada Saat Bermain Ditepi Pantai.....	53
8. Responden Berdasarkan Motivasi Pada Saat Bermain Ditepi Pantai	55
9. Responden berdasarkan Konsentrasi Pada Saat Bermain Ditepi Pantai	57
10. Responden Berdasarkan Perasaannya Jika Bermain Ditepi Pantai.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan peristiwa alam yang diakibatkan oleh proses alam, baik dari alam itu sendiri maupun berasal dari tindakan manusia. Bencana alam biasanya ditentukan oleh karakteristik. Salah satunya karakteristik fisik, misalnya topografi, geologi, tanah, tata air, penggunaan lahan dan aktivitas manusia. Sejarah mencatat, dalam kurun waktu setengah abad terakhir ini puluhan bencana alam terutama gempa dan tsunami telah melanda wilayah pesisir pantai Indonesia.

Terjadinya gempa dan tsunami dipengaruhi dari letak Indonesia yang secara geologis merupakan daerah pertemuan tiga lempeng bumi (*Triple Junction plate convergance*) yakni lempeng Eurasia, lempeng Samudera Pasifik, dan lempeng Hindia-Australia. Ketiga lempeng tersebut bergerak aktif dengan kecepatan dan arah yang berbeda dalam kisaran 2.5 sentimeter pertahun. Dampak dari pertemuan tiga lempeng benua tersebut menyebabkan wilayah Indonesia sangat rawan terhadap bencana gempa dan tsunami. Kawasan ini tersebar mulai dari pantai Barat Sumatera, pantai Selatan pulau Jawa dan Bali, pantai Utara dan Selatan, pulau-pulau Nusa Tenggara, Maluku, pantai Utara Papua, serta hampir seluruh pantai Timur dan pantai Barat Sulawesi bagian Utara. (Diposaptono, 2008:XV).

Interaksi dari ketiga lempeng yang disebut itu melahirkan apa yang telah dikenal sebagai jalur gunung api (*Volcanic Belt atau Volcanic Arc*), jalur

gempabumi (*Earthquake Zone*), dan jalur pegunungan (*Montain ridge*). Jalur-jalur yang disebut itu merupakan jalur yang memiliki potensi kekayaan alam dan juga memiliki potensi bahaya terhadap umat manusia yang bermukim disekitarnya, dikenal juga dengan bencana alam geologi (gerakan tanah/longsor, letusan gunung api, gempa bumi dan tsunami).

Penduduk yang berada di Pulau Sumatera bermukim di daerah rawan bencana alam geologi tersebut, jalur tersebut terbentang dari ujung barat laut (wilayah Aceh), di Pulau Sumatera melalui Bukit Barisan hingga Lampung. Sekilas menelaah pada kejadian bencana yang terjadi di daerah rawan bencana tersebut begitu banyak menelan korban, baik itu korban jiwa manusia maupun korban harta benda. Jika menilik pada bencana gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 yang menelan ribuan korban jiwa dan harta benda (*LIPIUNESCO/ISDR, 2006:53*).

Selain Aceh, Sumatera Barat juga merupakan daerah rawan bencana. Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang sebelah Baratnya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Mulai dari sebelah Utara sampai ke Selatan dari bagian Barat provinsi ini terdiri dari pantai dan sebagian besar kehidupan masyarakatnya tergantung dengan pantai.

Kota Padang sebagai ibukota provinsi Sumatera Barat dengan jumlah penduduk sekitar 856.815 jiwa pada lahan seluas 694.96 Km² dengan laju pertumbuhan 1,23 % pertahun (BPS Kota Padang, 2008:20). Kondisi geografis Kota Padang bagian Baratnya terbentang dengan panjang pantai 68, 126 Km diluar pulau-pulau kecil dan daerah ketinggian yang cukup jauh dari

pinggir pantai ±2 Km. apabila tsunami melanda kota ini, maka akan terjadi penyumbatan (*Bottle Neck*) ketika mereka berusaha menyelamatkan diri menuju tempat ketinggian. Apalagi daerah menuju bukit yang tersedia kini terbatas. Sehingga Kota Padang di prediksi sebagai kota yang paling banyak menelan korban jiwa jika diterpa bencana gempa dan tsunami.

Menurut majalah *National Geographic* Indonesia edisi 1/3/2005, kota Padang mempunyai potensi resiko tertinggi di dunia jika terjadi bencana gempa dan tsunami di tinjau dari jumlah masyarakat yang tinggal dipesisir pantai. Begitu juga hal yang sama diungkapkan pada Koran Ganto edisi 155/tahun XX/Februari-Maret 2010, menyebutkan Kota Padang mempunyai potensi resiko tertinggi didunia jika terjadi bencana gempabumi dan tsunami di tinjau dari jumlah warga yang tinggal di daerah rawan bencana sebanyak 380,402 jiwa.

Sektor pariwisata merupakan salah satu upaya untuk menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dapat memberikan kontribusi dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Untuk itu, upaya-upaya yang dapat mengembangkan sektor pariwisata ini hendaknya ditingkatkan. Munasef menyatakan pengembangan objek wisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk dapat menarik wisatawan yang mampu menyediakan sarana dan prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang dipergunakan guna melayani kebutuhan wisatawan. Segala kegiatan dan pengembangan objek wisatawan mencakup segi-segi kehidupan dalam masyarakat, mulai dari

kegiatan angkutan akomodasi, atraksi wisatawan, makanan dan minuman, cendera mata, pelayanan suasana kenyamanan dan lain-lain.

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata adalah bencana alam seperti gempa, tsunami, banjir, dan lain sebagainya. Hal tersebut berdampak terhadap perkembangan objek wisata, seperti rusaknya semua fasilitas hotel, restoran dan tempat-tempat penjualan cendera mata. Dampak dari bencana alam tersebut juga mengakibatkan wisatawan enggan untuk berdarmawisata baik wisatawan domestik maupun mancanegara terutama pasca gempa 30 September 2009. Apabila hal tersebut tidak ditanggulangi sejak dulu, maka ada kemungkinan wisatawan ragu atau bahkan tidak siap mental untuk mengunjungi objek wisata pantai di Kota Padang.

Mengingat jumlah dan penduduk Kota Padang cukup besar mendiami daerah rawan bencana gempa dan tsunami atau dapat dikatakan daerah zona merah, bisa dibayangkan berapa besar korban jiwa yang akan ditimbulkan, sebab hingga saat ini belum ada satupun ahli yang bisa memprediksi kapan terjadinya gempa dan tsunami, dan tidak ada satupun yang dapat meramalkan kapan bencana gempa dan tsunami itu akan terjadi, bahkan dalam hitungan tahunpun belum ada yang dapat memprediksikannya, sekalipun mereka telah dibantu dengan peralatan yang canggih. Salah satu upaya untuk memperkecil persentase korban yang ditimbulkan pada daerah rawan bencana gempa dan tsunami dibutuhkan jalur-jalur evakuasi. Sementara jalur-jalur evakuasi yang ada di Kota Padang, dapat dikategorikan minim. Untuk itu, diperlukan adanya

tindakan dari pemerintah untuk menyediakan jalur evakuasi yang mudah ditempuh masyarakat dan wisatawan yang berada di tepi pantai.

Pantai merupakan salah satu objek wisata yang banyak diminati oleh wisatawan, khususnya wisatawan domestik. Berhubung pantai di Kota Padang merupakan rawan bencana gempa dan tsunami, maka diperlukan kewaspadaan bagi wisatawan saat bermain di tepi pantai. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan mental dari wisatawan tersebut terhadap bencana gempa dan tsunami yang akan timbul.

Kesiapan mental terhadap bencana gempa dan tsunami yang akan terjadi tidak hanya dibutuhkan penduduk yang bermukim di daerah rawan bencana saja, tetapi juga kepada warga pendatang yang sedang berkunjung ke Kota Padang. Seperti wisatawan yang berkunjung ke objek wisata pantai yang begitu diminati oleh wisatawan baik itu wisatawan dari luar daerah Padang, maupun wisatawan dari Kota padang setempat. Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa wilayah Indonesia secara geologis merupakan daerah pertemuan tiga lempeng bumi yang dikenal sebagai jalur gunung api (*Volcanic Belt atau Volcanic Arc*), jalur gempabumi (*Earthquake Zone*), dan jalur pegunungan (*Montain ridge*). Jalur-jalur yang disebut itu merupakan jalur yang memiliki potensi kekayaan alam, dan Kota Padang termasuk wilayah tersebut, sehingga Kota Padang banyak menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata yang terdapat di Kota Padang.

Pengembangan dunia pariwisata tidak cukup hanya mengandalkan kekayaan panorama alam, namun juga membutuhkan kesiapan mental dan

budaya masyarakat setempat. Kota Padang memang merupakan salah satu dari sederet provinsi di Indonesia yang merupakan daerah rawan bencana gempa dan tsunami. wisatawan yang berkunjung ke objek wisata pantai yang ada di Kota Padang.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis merasa perlu untuk meneliti keadaan objek wisata khususnya objek wisata pantai di Kota Padang pasca gempa 30 September 2009, untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "**Kesiapan Mental Wisatawan Berkunjung ke Objek Wisata Pantai di Kota Padang Pasca Gempa 30 September 2009**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Minimnya ketersediaan jalur evakuasi jika terjadi bencana gempa bumi dan tsunami di Kota Padang?
2. Kurangnya kesiapan mental wisatawan saat bermain di tepi pantai pasca gempa 30 September 2009?
3. Kurangnya pengetahuan wisatawan tentang mitigasi gempa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batas masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- Kesiapan mental wisatawan saat bermain di tepi pantai pasca gempa 30 September 2009?

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana kesiapan mental wisatawan saat bermain di tepi pantai pasca gempa 30 September 2009?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah:

- Mengetahui kesiapan mental wisatawan saat bermain di tepi pantai pasca gempa 30 September 2009.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk:

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana (SI) pada jurusan Geografi di Fakultas Ilmu Sosial.
2. Bahan Informasi bagi masyarakat luas, khususnya para pengelola wisata (atraksi wisata, akomodasi wisata, dan kuliner wisata) dalam pengembangan usahanya.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah Kota Padang, khususnya Dinas Pariwisata dalam rangka meningkatkan jumlah wisatawan sesudah bencana gempa.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Pariwisata, Kepariwisataan, Wisata dan Wisatawan

1. Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa sangsekerta yang terdiri dari kata "pari" dan "wisata", pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap, wisata berarti perjalanan, berpergian (Yoeti, 1982:103). Atas dasar kata pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari satu tempat ke tempat lain, sedangkan orang-orang yang melakukan perjalanan untuk melakukan tujuan pariwisata di sebut *tourist* (Musanef, 1995:8).

Pariwisata menurut undang-undang No. 9 tahun 1990 pasal 1 ayat 3 adalah: segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha, objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berkaitan dengan bidang tersebut (Ditjen Pariwisata, 1994:4), yang perlu mendapat penjelasan dalam bidang pariwisata yang dikelompokkan dalam 3 kelompok, yaitu:

1. Usaha jasa pariwisata dapat berubah jenis-jenis:
 - a. Jasa perjalanan pariwisata.
 - b. Jasa pramuwisata.
 - c. Jasa agen perjalanan wisata.
 - d. Jasa konveksi, perjalanan insensitif dan pameran.
 - e. Jasa konsultasi wisata.

- f. Jasa penyediaan informasi.
2. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam:
 - a. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam.
 - b. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya.
 - c. Pengusahaan objek wisata dan daya tarik wisata minat khusus.
3. Usaha sarana pariwisata dapat berubah jenis-jenis usaha:
 - a. Penyediaan akomodasi.
 - b. Penyediaan makanan dan minuman.
 - c. Penyediaan angkutan wisata.
 - d. Penyediaan wisata tirta.
 - e. Kawasan pariwisata.

2. Kepariwisataan

Kepariwisataan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *tourist* (Yoeti, 1982:104), sedangkan kepariwisataan menurut UU NO. 9 tahun 1990 pasal 1 ayat 4 adalah

“Segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelengaraan pariwisata, termasuk kegiatan perencanaan pembinaan dan pengawasan yang dilakukan pemerintah, dari penjelasan di atas, maka semua tindakan dan kegiatan yang berkaitan dengan kepariwisataan harus mengacu dan berpedoman kepada UU No. 9 tahun 1990”.

3. Wisata

Sementara itu, pengertian wisata menurut UU No. 9 tahun 1990 pasal 1 ayat 1 adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan

tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, yang dimaksud dengan objek dan daya tarik wisata dijelaskan dalam pasal 4, yaitu:

1. Segala ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Hasil karya dan budaya manusia.

Dalam penjelasan Undang-undang ini objek wisata dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Objek dan daya tarik alam seperti flora dan fauna.
2. Objek dan daya tarik wisata budaya seperti budaya seperti museum, peninggalan sejarah, peninggalan purbakala dan seni budaya.
3. Objek dan daya tarik wisata minat khusus seperti wisata argo, wisata tirta, wisata buru, wisata pertualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan (Ditjen Pariwisata, 1994:3). Sedangkan menurut (Yoeti, 1982:104), wisata adalah perjalanan, dalam bahasa Inggris dapat disamakan dengan perkataan "travelling".

4. Wisatawan

Undang-undang No. 9 tahun 1990 pasal 1 ayat 2 juga menjelaskan mengenai istilah wisatawan, yaitu orang yang melakukan kegiatan wisata, jadi menurut pengertian di atas semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Adapun tujuan yang penting dalam perjalanan itu bukan untuk menetapkan dan tidak untuk mencari nafkah di tempat yang di kunjungi. Oleh pakar pariwisata, untuk kepentingan tertentu, pengertian wisatawan di beri persyaratan:

1. Melakukan perjalanan secara sukarela.
2. Bersifat sementara, menginap paling tidak satu malam.
3. Tidak untuk mencari nafkah, yang bertujuan semata-mata untuk pesiar, liburan, kesehatan, belajar, keagamaan, olahraga, tugas dan menghadiri pertemuan.

Wisatawan menurut (Yoeti, 1982:104) adalah orang yang melakukan perjalanan dalam bahasa Inggris dapat disebut dengan istilah *Trafeler*, dari pengembangan objek wisata sebagai sektor andalan hendaknya mencakup:

1. Pengembangan objek wisata diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan menciptakan lapangan pekerjaan dna memajukan pendidikan.
2. Terpeliharanya keterpaduan hidup dan keterpaduan dengan sektor lainnya.
3. Objek wisata kota Padang hendaknya dapat memupuk rasa cinta dan kebersamaan masyarakat.
4. Meningkatkan kesadaran dan peran aktif masyarakat untuk menjaga keamanan dan kenyamanan.

Keberhasilan pengembangan objek wisatawan sangat tergantung pada dukungan dan keikutsertaan seluruh lapisan masyarakat, dengan menetapkan dan membudidayakan sapta pesona dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan kemajuan bidang sosial dan ekonomi, sosial budaya, dan teknologi, berkembang pula jenis dan ragam kebutuhan yang lebih

luas dan lebih tinggi, untuk mendapatkan kenyamanan dan kemudahan dalam melakukan perjalanan. Permintaan terhadap pemenuhan kebutuhan ini mendorong pertumbuhan berbagai kegiatan usaha seperti usaha biro perjalanan, pramuwisata, kelangan usaha dan masyarakat umum (Musanef, 1995:5).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa wisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia dalam waktu yang sementara untuk menikmati suatu objek sebagai kepuasan diri, serta dilakukan secara sukarela.

B. Gempa Bumi dan Tsunami

1. Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Kata gempa bumi juga digunakan untuk menunjukkan daerah asal terjadinya kejadian gempa bumi tersebut. Bumi kita walaupun padat, selalu bergerak, dan gempa bumi terjadi apabila tekanan yang terjadi karena pergerakan itu sudah terlalu besar untuk dapat ditahan.

2. Penyebab Terjadinya Gempa Bumi

Kebanyakan gempa bumi disebabkan dari pelepasan energi yang dihasilkan oleh tekanan yang dilakukan oleh lempengan yang bergerak. Semakin lama tekanan itu kian membesar dan akhirnya mencapai pada

keadaan dimana tekanan tersebut tidak dapat ditahan lagi oleh pinggiran lempengan. Pada saat itu lah gempa bumi akan terjadi.

Gempa bumi biasanya terjadi di perbatasan lempengan lempengan tersebut. Gempa bumi yang paling parah biasanya terjadi di perbatasan lempengan kompresional dan translasional. Gempa bumi fokus dalam kemungkinan besar terjadi karena materi lapisan litosfer yang terjepit kedalam mengalami transisi fase pada kedalaman lebih dari 600 km.

Beberapa gempa bumi lain juga dapat terjadi karena pergerakan magma di dalam gunung berapi. Gempa bumi seperti itu dapat menjadi gejala akan terjadinya letusan gunung berapi. Beberapa gempa bumi (jarang namun) juga terjadi karena menumpuknya massa air yang sangat besar di balik dam, seperti Dam Karibia di Zambia, Afrika. Gempa juga dapat terjadi dari peledakan bahan peledak. Hal ini dapat membuat para ilmuwan memonitor tes rahasia senjata nuklir yang dilakukan pemerintah.

3. Tsunami

Tsunami (bahasa Jepang: secara harafiah berarti "ombak besar di pelabuhan") adalah sebuah ombak yang terjadi setelah sebuah gempa bumi, gempa laut, gunung berapi meletus, atau hantaman meteor di laut. Tenaga setiap tsunami adalah tetap terhadap fungsi ketinggian dan kelajuannya. Dengan itu, apabila gelombang menghampiri pantai, ketinggiannya meningkat sementara kelajuannya menurun. Gelombang tersebut bergerak pada kelajuan tinggi, hampir tidak dapat dirasakan efeknya oleh kapal laut (misalnya) saat melintasi di laut dalam, tetapi

meningkat ketinggian hingga mencapai 30 Meter atau lebih di daerah pantai. Tsunami bisa menyebabkan kerusakan erosi dan korban jiwa pada kawasan pesisir pantai dan kepulauan.

Dampak negatif yang diakibatkan tsunami adalah merusak apa saja yang dilaluinya. Bangunan, tumbuh-tumbuhan, dan mengakibatkan korban jiwa manusia serta menyebabkan genangan, pencemaran air asin lahan pertanian, tanah, dan air bersih.

Tsunami dapat terjadi jika terjadi gangguan yang menyebabkan perpindahan sejumlah besar air, seperti letusan gunung api, gempabumi, longsor maupun meteor yang jatuh ke bumi. Namun, 90% tsunami adalah akibat gempa bumi bawah laut. Dalam rekaman sejarah beberapa tsunami diakibatkan oleh gunung meletus, misalnya ketika meletusnya Gunung Krakatau.

Gerakan vertikal pada kerak bumi, dapat mengakibatkan dasar laut naik atau turun secara tiba-tiba, yang mengakibatkan gangguan kesetimbangan air yang berada di atasnya. Hal ini mengakibatkan terjadinya aliran energi air laut, yang ketika sampai di pantai menjadi gelombang besar yang mengakibatkan terjadinya tsunami.

Kecepatan gelombang tsunami tergantung pada kedalaman laut di mana gelombang terjadi, dimana kecepatannya bisa mencapai ratusan kilometer per jam. Bila tsunami mencapai pantai, kecepatannya akan menjadi kurang lebih 50 km/jam dan energinya sangat merusak daerah pantai yang dilaluinya. Di tengah laut tinggi gelombang tsunami hanya

beberapa cm hingga beberapa meter, namun saat mencapai pantai tinggi gelombangnya bisa mencapai puluhan meter karena terjadi penumpukan massa air. Saat mencapai pantai tsunami akan merayap masuk daratan jauh dari garis pantai dengan jangkauan mencapai beberapa ratus meter bahkan bisa beberapa kilometer.

Gerakan vertikal ini dapat terjadi pada patahan bumi atau sesar. Gempa bumi juga banyak terjadi di daerah subduksi, dimana lempeng samudera menelusup ke bawah lempeng benua.

Tanah longsor yang terjadi di dasar laut serta runtuhan gunung api juga dapat mengakibatkan gangguan air laut yang dapat menghasilkan tsunami. Gempa yang menyebabkan gerakan tegak lurus lapisan bumi. Akibatnya, dasar laut naik-turun secara tiba-tiba sehingga keseimbangan air laut yang berada di atasnya terganggu. Demikian pula halnya dengan benda kosmis atau meteor yang jatuh dari atas. Jika ukuran meteor atau longsor ini cukup besar, dapat terjadi megatsunami yang tingginya mencapai ratusan meter.

4. Penyebab Terjadinya Gelombang Tsunami

Gempa merupakan salah satu penyebab utama terjadinya gelombang tsunami. Gempa ini biasanya terjadi karena adanya pergeseran lempeng yang terdapat di dasar laut. Gempa tersebut disebut juga dengan gempa bumi. Selain itu, penyebab lainnya adalah meletusnya gunung berapi yang menyebabkan pergerakan air di laut/perairan sekitarnya menjadi sangat tinggi.

Tsunami akan terjadi jika:

- a. Gempa besar dengan kekuatan gempa menengah hingga tinggi > 6.5 SR.
- b. Lokasi pusat gempa di dasar laut.
- c. Kedalaman pusat gempa dangkal.
- d. Terjadi deformasi (patahan) relatif vertikal (naik atau turun) di dasar laut. Deformasi lateral tidak menyebabkan tsunami.

Tanda-tanda akan terjadinya tsunami:

- a. Diawali dengan terjadinya gempa besar. Tsunami akan terjadi setelah beberapa menit hingga beberapa jam dari terjadinya gempa. Sebagai contoh, pada bencana gempa dan tsunami Aceh Desember 2004, tsunami di Aceh terjadi setelah 15 menit gempa besar yang bersumber dari Samudera Hindia itu, sedangkan di Thailand dan Srilanka 2 jam kemudian, di India 3 jam kemudian, dan di Kenya 9 jam kemudian (Morrow dan Llewellyn, 2006).
- b. Air laut tiba-tiba surut menjauhi garis pantai (susut laut), bahkan terdengar suara seperti air disedot.

C. Keselamatan Wisatawan

Secara refleks, gempa membuat panik. Segala ilmu, pengetahuan dan latihan bisa jadi bubar dalam sekejap. Padahal gempa sudah terjadi di Indonesia sejak manusia belum ada.

Korban jiwa karena gempa lazimnya terjadi karena terkena runtuhannya bangunan. Penyebab lain adalah sapuan gelombang tsunami. Penyebab sekunder adalah korban yang jatuh lantaran kepanikan massa yang bisa berupa terguncet, tertabrak, terinjak-injak dan sejenisnya.

Bagi wisatawan khususnya, ketika berkunjung atau berada di kota Padang, hendaknya pemerintah memperhatikan keselamatan jiwa wisatawan, apabila terjadi gempa, ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang-orang dan wisatawan khususnya, sebagai berikut:

- a. Segera lari ke tempat terbuka, agar tak terkena reruntuhan bangunan. Tak perlu membawa barang berharga karena jiwa Anda lebih berharga. Sekalian berlatih untuk tawakal dan tak bersikap mengagungkan kebendaan. Jika Anda berada dalam gedung bertingkat, turun menggunakan tangga darurat dan jangan menggunakan *lift*.
- b. Jika berada dalam radius jarak 5 km dari garis pantai, segera mencari tempat tinggi untuk menghindari sapuan tsunami. Jika Anda tak berada dalam radius tersebut, tak perlu ikut panik mencari tempat tinggi. Jika dalam waktu 30 menit setelah gempa terjadi tidak ada surut laut mendadak, maka biasanya tidak terjadi tsunami. Tsunami pasti didahului surut laut mendadak dan tak lebih dari 30 menit sejak gempa utama terjadi.

D. Penyuluhan Tentang Keselamatan Wisatawan

Berdasarkan akses [Http://www.padang-today.com/index.php/04/03/2010](http://www.padang-today.com/index.php/04/03/2010) yang menyatakan Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh

masyarakat, pelaku usaha pariwisata, dan wisatawan di sekitar destinasi sebelum, pada saat, dan sesudah terjadi gempa dan tsunami

a. Sebelum Terjadi Gempa

Kunci Utama Sebelum Gempa yang perlu diketahui oleh wisatawan, adalah:

- 1) Mengenali apa yang disebut gempa bumi.
- 2) Memastikan bahwa struktur dan letak rumah anda dapat terhindar dari bahaya yang disebabkan gempa bumi (longsor dan lain-lain).
- 3) Mengevaluasi dan merenovasi ulang struktur bangunan agar terhindar bahaya gempa bumi.

b. Kenali Lingkungan

- 1) Memperhatikan letak pintu, lift serta tangga darurat, apabila terjadi gempa bumi, sudah mengetahui tempat paling aman untuk berlindung.
- 2) Belajar melakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan.
- 3) Belajar menggunakan Pemadam Kebakaran.
- 4) Mencatat Nomor Telpon Penting yang dapat dihubungi pada saat terjadi gempa bumi.

E. Hal-hal yang harus dilakukan apabila terjadi Gempa

1) Di Pantai

Oleh karena ada kemungkinan terjadi tsunami, bila merasakan getaran segeralah berlindung ke tempat yang lebih tinggi.

2) Di Daerah Pegunungan

Jika tujuan wisata ke pegunungan, apabila terjadi gempa bumi hindari daerah yang mungkin terjadi longsoran.

F. Sesudah Terjadi Gempa

Jika Berada Dalam Bangunan:

- 1) Keluar dari bangunan tersebut dengan tertib.
- 2) Jangan menggunakan tangga berjalan atau lift, gunakan tangga biasa.
- 3) Periksa apa ada yang terluka, lakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan.
- 4) Telepon/minta pertolongan apabila terjadi luka parah pada anda atau sekitar anda.

Ada beberapa hal lagi yang harus diketahui wisatawan sebelum berkunjung ke Padang, antara lain:

- 1) Jangan masuk ke dalam bangunan yang sudah terjadi gempa, karena kemungkinan masih terdapat reruntuhan.
- 2) Jangan berjalan di sekitar daerah gempa, kemungkinan terjadi bahaya susulan masih ada.
- 3) Mendengarkan informasi mengenai gempa dari radio (apabila terjadi gempa susulan).
- 4) Mengisi angket yang diberikan oleh Instansi Terkait untuk mengetahui seberapa besar kerusakan yang terjadi.(berbagai sumber).

G. Hal-hal yang Harus Dilakukan Apabila Terjadi Tsunami

Dalam menyelamatkan diri dari tsunami kita berpacu dengan waktu.

Kecepatan tsunami dapat mencapai 100 km sehingga kita tidak akan sempat lari bila tsunami sudah terlihat. Ada kalanya tsunami tiba sebelum peringatan kita terima.

Kenalilah dengan baik tanda-tanda akan datangnya tsunami yaitu sebagai berikut:

- 1) Air laut yang surut secara tiba-tiba.
- 2) Terciumnya bau garam atau bau amis yang menyengat secara tiba- tiba.
- 3) Munculnya buih-buih air yang sangat banyak secara tiba-tiba.
- 4) Terdengar suara ledakan keras seperti suara pesawat jet atau pesawat supersonik atau suara ledakan bom runtuh.
- 5) Terlihat gelombang hitam tebal memanjang di garis cakrawala.

Jika telah melihat salah satu atau beberapa dari tanda tersebut lakukanlah hal-hal sebagai berikut.

- 1) Apabila berada di atas kapal di tengah laut, segera pacu kapal anda ke arah laut yang lebih dalam.
- 2) Apabila sedang berada di pantai atau dekat pantai, segera panjat bangunan atau pohon yang tinggi. Pada saat berlindung ingatlah untuk mencari tempat yang lebih tinggi dan bukan yang lebih jauh. Ingat waktu kita untuk berlari dari kejaran gelombang tsunami hanya kurang dari 20 menit.

- 3) Bila tsunami datang dengan cepat sehingga tidak sempat untuk berlindung, usahakan untuk berlari ke bangunan yang kuat dengan ketinggian lebih dari 3 lantai.
- 4) Jangan lengah meskipun guncangan kecil. Getaran gempa yang dapat kita rasakan.

Meskipun getaran yang dirasakan kecil, tapi tidak menjamin tsunami yang terjadi akan kecil pula. Bila getaran lemah dalam waktu yang panjang, jangan lengah dan segeralah berlindung. Jangan sekali-kali mendekat ke arah pantai sampai peringatan bahaya dicabut. Sering kali tsunami datang dalam 2 atau 3 gelombang dan ada kalanya yang ke-2 dan ke-3 lebih besar dari yang pertama. Jangan lengah setelah gelombang pertama.

H. Alat yang Harus Selalu Ada di Setiap Melakukan Perjalanan Wisata

- 1) Kotak Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan.
- 2) Helm.
- 3) Senter/lampu Battery, Lilin, atau Korek Api.
- 4) Radio.
- 5) Makanan Suplemen yang tahan lama seperti biskuit.
- 6) Air Minum (kebutuhan air minum biasanya 2-3 liter sehari untuk satu orang).
- 7) Mencari tahu lokasi tempat evakuasi dan rumah sakit terdekat. Jika pemerintah setempat tidak mempunyai tempat evakuasi, pastikan tidak pergi ke tempat yang lebih rendah atau tempat yang dekat dengan pinggir laut/sungai untuk menghindari tsunami.

I. Kesiapan

Kesiapan berasal dari kata “siap” yang diberi imbuhan “*ke-an*”. Dalam (KBBI Indonesia Edisi keempat, 2008: 1298) kata “siap” berarti sudah sedia.

Kesiapan dalam kamus psikologi diartikan suatu titik kematangan untuk menerima atau mempraktekkan tingkah laku tertentu (Dali Gulo, 1983:45) memberikan arti terhadap kesiapan dari seseorang untuk menghadapi suatu tingkah laku tertentu untuk dapat berbuat sesuatu.

Kesiapan perlu diperhatikan juga pada dalam diri seseorang. Jikasesorang tersebut akan melakukan sesuatu berbentuk suatu kegiatan, maka diperlukan kesiapan sebelum melakukan kegiatan itu. Sebaliknya, apabila seseorang yang akan melakukan suatu kegiatan, namun belum ada kesiapan maka hasil yang akan ditimbulkan kurang baik.

J. Mental

Mental merupakan segala sesuatu yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga. (KBBI, 2008:901).

Jika diartikan mental berasal dari kata latin, yakni *mens*, *metis* artinya jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat (Kartono, 1978:3), sedangkan pengertian mental dalam kamus psikologi (Kartono, 1978:278) mengemukakan mental adalah segala yang berkenaan dengan jiwa, batin rohaniah. Dalam pengertian aslinya menyinggung masalah: pikiran, akal atau ingatan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan mental adalah sesuatu yang berada dalam tubuh (fisik) manusia yang dapat mempengaruhi perilaku, watak, serta sifat manusia dalam kehidupan pribadi

maupun lingkungannya. Manusia pada dasarnya makhluk yang baik dan selalu ingin kembali kepada kebenaran yang sejati. Karena pada diri manusia terdiri dari aspek-aspek jiwa yang bisa mempengaruhi segala sikap dan tingkah laku manusia. Bertolak dari pernyataan tersebut, maka aspek-aspek sikap dan tingkah laku manusia dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. (*Kartono, 2000:6*) mengemukakan bahwa aspek mental yang ada dalam diri manusia adalah keinginan tindakan, tujuan, usaha-usaha, dan perasaan.
- b. (*Darajat, 1990:32*) menyatakan bahwa aspek mental yang ada dalam diri manusia adalah kehendak, sikap dan tindakan.
- c. (*Sina, 1996:116*) memandang bahwa aspek mental yang ada dalam diri manusia adalah kesadaran diri, amarah dan keinginan.
- d. (*Gazali, 1989:7*) menyebutkan bahwa aspek mental yang ada dalam diri manusia ialah yang merasa, yang mengetahui dan mengenal.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa aspek mental yang ada pada diri manusia adalah aspek-aspek yang dapat menentukan sifat dan karakter manusia itu sendiri. Sedangkan perbuatan dan tingkah laku manusia sangat ditentukan oleh keadaan jiwanya yang merupakan motor penggerak suatu perbuatan.

K. Kesiapan Terhadap Bencana Gempa

Kesiapan terhadap bencana gempa berarti kesiapan terhadap perbuatan atau tindakan yang dilakukan seseorang sebelum ancaman datang dalam menghadapi apabila sewaktu-waktu terjadi bencana gempa. Perencanaan dari kesiapan itu meliputi memperbaiki respon terhadap pengaruh-pengaruh dari

suatu bencana dengan cara mengorganisir pengiriman bantuan, pertolongan, dan penyelamatan secara efektif dan tepat waktu.

Kesiapan terhadap bencana juga mencakup pengembangan dan pengujian secara teratur terhadap sistem-sistem peringatan, serta rencana-rencana evakuasi atau tindakan-tindakan lain yang dapat diambil apabila bencana itu terjadi, sehingga dapat meminimalisir korban yang diakibatkan dari bencana yang mungkin terjadi.

Kesiapan terhadap bencana yang akan terjadi juga merupakan tolak ukur bagi pemerintah dalam bidang pariwisata untuk dapat melindungi wisatawan yang tengah berkunjung ke objek wisata. Antisipasi utama yang dapat ditempuh adalah dengan memberikan penyuluhan terhadap wisatawan dari luar kota akan jalur-jalur evakuasi mana yang dapat mereka tempuh apabila terjadi bencana, selain itu pengenalan akan bencana-bencana seperti gempabumi dan tsunami juga perlu diinformasikan kepada wisatawan yang berkunjung ke objek wisata. Dengan demikian apabila antisipasi tersebut dapat dilakukan, maka akan dapat meminimalisir korban jiwa yang akan terjadi.

a. Pengertian dan Sifat Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Alam

Kesiapsiagaan merupakan segala upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk menghadapi atau mengantisipasi bencana yang mungkin yang terjadi pada skala nasional, regional dan lokal. (Widia, 2004:4).

Kesiapsiagaan bencana yaitu salah satu bagian dari proses menejemen bencana, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting

dari kegiatan pengurangan resiko bencana yang bersifat proaktif. Konsep yang digunakan pada kajian kerangka penilaian kesiapsiagaan masyarakat lebih ditekankan pada menyiapkan kemampuan untuk dapat melaksanakan kegiatan tanggap darurat secara cepat dan tepat. Kegiatan tanggap darurat meliputi langkah-langkah tindakan sesaat sebelum bencana, seperti: peringatan dini, tindakan saat terjadi bencana, tindakan setelah terjadi bencana. (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006:5).

Dalam UU No 24 Tahun 2007 menyatakan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian, serta melalui langkah yang tepat guna, dan berdaya guna. Untuk menjamin tercapainya suatu tingkat kesiapsiagaan diperlukan berbagai langkah persiapan pra bencana, sedangkan keefektifan dari kesiapsiagaan penyuluhan terhadap wisatawan yang berkunjung ke salah satu objek wisata yang ada di Kota Padang ialah dengan membangun kembali sarana dan prasarana sekitar objek wisata apabila mengalami kerusakan, memupuk kembali mental wisatawan agar mereka tidak trauma untuk berkunjung ke objek wisata, dengan cara memberikan promosi yang dapat menimbulkan niat wisatawan untuk berkunjung kembali ke objek wisata. Setelah diberikan promosi, lalu wisatawan diberikan penyuluhan tentang bencana, serta langkah-langkah apa saja yang dilakukan apabila bencana gempa terjadi, seperti memberikan petunjuk jalur-jalur evakuasi yang dapat di tempuh wisatawan untuk menlindungi diri saat gempa terjadi.

b. Parameter Kesiapsiagaan Bencana

Dalam buku LIPI-UNESCO/ISDR, 2006:14. Mengemukakan ada lima faktor kritis untuk mengantisipasi bencana alam, meliputi:

- a) Parameter pertama adalah pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal didaerah pesisir yang rentan terhadap bencana alam.
- b) Parameter kedua adalah kebijakan dan panduan yang berkaitan dengan kebijakan kesiapsiagaan bencana alam sangatlah penting dan merupakan upaya konkret untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana. Kebijakan yang signifikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan meliputi: pendidikan public, *emergency planning*, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya, termasuk pendanaan, organisasi pengelola, SDM dan fasilitas-fasilitas penting untuk kondisi darurat bencana. Kebijakan-kebijakan dituangkan dalam berbagai bentuk, namun akan lebih bermakna apabila dicantumkan secara konkret dalam peraturan-peraturan, seperti: SK atau Perda yang disertai dengan *job description* yang jelas. Agar kebijakan dapat diimplementasikan dengan optimal, maka dibutuhkan panduan operasionalnya.

- c) Parameter ke tiga adalah, rencana untuk keadaan darurat bencana alam.

Rencana ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan agar korban dapat diminimalkan.

- d) Parameter keempat adalah sistem peringatan bencana, terutama tsunami. Sistem ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana.
- e) Parameter kelima adalah Mobilisasi sumber daya. Sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia (SDM), maupun pendanaan dan sarana dan prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam. Karena itu, mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial.

L. Kerangka Konseptual

Kesiapan mental wisatawan memang harus diberikan kepada wisatawan sebelum berdarmawisata, karena apabila wisatawan sedang berkunjung ke objek wisatawan yang ada di Kota Padang terjadi bencana gempa dan tsunami, maka wisatawan akan bisa menyelamatkan diri mereka setelah mendapatkan penyuluhan tentang gempa tersebut, agar tidak menimbulkan ke traumaan terhadap wisatawan untuk berkunjung kembali ke objek wisata yang ada di Kota Padang. Oleh sebab itu kerangka pikiran yang melandasi penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesiapan mental wisatawan melakukan kunjungan wisata pantai di Kota Padang berdasarkan variabel yang diteliti pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Kesiapan mental wisatawan saat bermain di tepi Pantai pasca gempa 30 September 2009. Pada masing-masing variabel terdiri dari 4 obsien jawaban yang memiliki nilai 4,3,2 dan 1. Alternatif jawaban dari sampel penelitian menghasilkan rata-rata persentase kesiapan mental wisatawan saat bermain di tepi pantai pasca gempa 30 September 2009 dapat dikategorikan **kurang**.

B. Saran

Setelah disimpulkan hasil analisis penelitian ini, dan dari kesimpulan tersebut. Maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada pemerintahan Kota Padang agar lebih serius lagi dalam melakukan perbaikan pada kepariwisataan bahari kota Padang, agar kunjungan dari wisatawan dapat bertambah setiap harinya.
2. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan yang berkunjung ke pantai-panta di Kota Padang.
3. Diharapkan kepada wisatawan agar dapat memberikan informasi yang positif terhadap pariwisata pantai di Kota Padang kepada wisatawan lainnya.

4. Diharapkan wisatawan yang berkunjung ke pantai-pantai di Kota Padang telah memiliki mental yang siap.

Diharapkan kepada wisatawan yang berkunjung ke pantai-pantai di Kota Padang agar lebih mematuhi peraturan-peraturan yang telah dijelaskan oleh dinas pariwisata Kota Padang.

KEPUSTAKAAN

- A.yoeti, : 103 (1982) ilmu pariwisata
- Arikunto, Suharsimi. (1989) Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktek, Jakarta
Bina aksara
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2005. *Sumatera Barat dalam Angka2004/2005*. BPS Kota Padang.
- Diposaptono, Subandono & Budiman. 2008. *Hidup Akrab dengan Gempa dan Tsunami*. Bogor. Buku Ilmiah Populer.
- http://id.88db.com/id/knowledge/knowledge_Detail.page/Tour_Travel diakses pada tanggal 04/03/2010.
- <http://padang-today.com/index.php/today/> diakses pada tanggal 04/03/2010.
- [Http://www.padang-today.com/index.php](http://www.padang-today.com/index.php). Diakses pada tanggal /04/03/2010.
- http://www.majalah_national_geographic_Indonesia edisi 1/03/06/2010/.htm. diakses pada tanggal 4/03/2011.
- <http://www.kompas.com/ver1/Nasional/diaksespadatanggal0703/2010/054113.htm>.
- <http://www.unisdr.org/cadri/documents/Indonesian/Kesiapan-Bencana.pdf>.diakses pada tanggal 1/03/2010.
- PSB UNAND – KOGAMI, (2009). *Buku Pengetahuan Siap Siaga Menghadapi Bencana Alam*. Padang.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Ridwan (2001). Tes Pengukuran Angket. Jakarta : Inkasa Raya
- Komunitas Siaga Tsunami, (2007:9). *Modul Pengurangan Resiko Bencana Berbasis sekolah*. Padang.USAID.
- LIPI-UNESCO/ISDR, 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempabumi dan Tsunami*. Jakarta.
- Monrrowet,al, 2007; *Wikipedia Indonesia*, 2008g;HAGI,2008b.
- Monrrow, R.C. & Llewellyn, D.M.2006. *Tsunami Overview*. Military medicine, 171,10:5.